

Analisis Kebudayaan Muay Thai dalam Film Ziam sebagai Bentuk Diplomasi Kebudayaan Thailand

Tintin Dwi Yuliani¹, Mohammad Basim Al Khazdiq², Afrisha Sally Sastiyandini³, Dwi Junita⁴

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184121@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184114@mhs.unesa.ac.id²,

24041184325@mhs.unesa.ac.id³, 24041184269@mhs.unesa.ac.id⁴

Artikel diserahkan pada: 10-11-2025; direvisi pada: 20-11-2025; diterima pada: 05-12-2025

ABSTRAK: Perkembangan teknologi digital telah banyak mengubah pola komunikasi masyarakat global, termasuk dalam diplomasi kebudayaan yang kini dapat dilakukan melalui media film. Kajian ini dirasa penting karena representasi budaya dalam film dianggap sebagai langkah strategis untuk memperkuat diplomasi budaya Thailand, terlebih belum banyak penelitian mengenai diplomasi budaya dengan teori naratif Todorov. Fokus penelitian ini adalah genre aksi-horor yang belum banyak digunakan oleh film-film yang merepresentasikan kebudayaan Thailand. Penelitian sebelumnya banyak menyoroti Muay Thai sebagai olahraga tradisional, namun belum menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui film sebagai simbol diplomasi budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis naratif berdasarkan teori naratif Todorov. Hasil analisis menunjukkan bahwa Ziam tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media diplomasi budaya yang memperkenalkan nilai-nilai khas Thailand seperti disiplin, keberanian, rasa hormat, dan semangat kemanusiaan. Melalui visual dan narasi yang kuat, film ini memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat membangun citra positif negara di kancah internasional.

Kata Kunci: Diplomasi budaya, Muay Thai, Film Ziam, Teori Naratif Todorov, Representasi budaya

PENDAHULUAN

Saat ini teknologi telah mengalami perkembangan yang begitu pesat sehingga dapat memajukan hampir setiap bidang kehidupan manusia, seperti salah satunya yaitu pada bidang komunikasi massa. Berdasarkan pengertiannya, komunikasi massa dapat diartikan

sebagai suatu proses di mana media memproduksi serta menyebarkan pesan kepada khalayak dalam cakupan yang besar. Mengenai komunikasi massa ini pula, terdapat tiga jenis media yang mampu untuk menyebarkan pesan kepada khalayak secara singkat dan luas, diantaranya seperti media cetak, media elektronik,

dan media digital (Permatasyari, 2021).

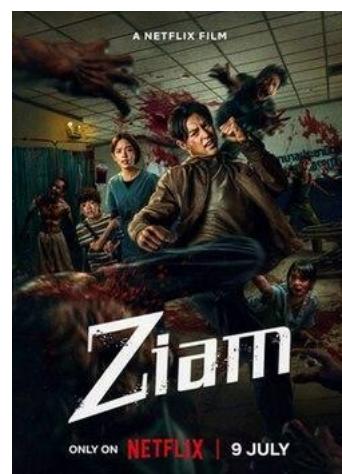
Sebagai salah satu wujud perkembangan media komunikasi massa dalam bentuk media digital, film kini tidak lagi dipandang sebagai bentuk hiburan yang hanya menyajikan tontonan cerita. Lebih dari sekadar hiburan, kini film sudah menjadi sebuah media komunikasi massa yang efektif dikarenakan kemampuannya untuk merepresentasikan berbagai pesan, baik itu pesan moral, kemanusiaan, sosial, politik, ekonomi, hingga budaya (Maulida Laily Kusuma Wati et al., 2023).

Secara definisi, film merupakan suatu media komunikasi bersifat audio visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Pertiwi et al., 2020). karena sifatnya yang audio visual dan mampu untuk bercerita banyak dalam waktu yang relatif singkat ini, film akhirnya dianggap sebagai salah satu media komunikasi massa yang ampuh dalam penyampaian pesan terhadap sasarannya. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa yang berpengaruh pula, film bukan hanya menjadi media yang merefleksikan suatu realitas. Lebih dari itu, film juga membentuk unsur realitas. Dalam hal ini, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang sama dalam waktu yang bersamaan dengan berbagai tujuan

(Semiotika et al., 2022).

Media berbasis film memiliki keistimewaan dikarenakan adanya nilai artistik yang dipadukan dengan efek gerak, suara, musik, serta proses editing yang menimbulkan daya imajinasi yang tinggi. Selain itu, film juga memiliki potensi untuk mencerminkan budaya, nilai-nilai, serta cerita dari masyarakat yang memproduksi film tersebut, salah satunya adalah film Ziam.

Film Ziam merupakan film Thailand karya Kulp Kaljareuk yang pertama kali dirilis pada 25 Juli 2025 melalui platform Netflix. Film Ziam bercerita mengenai seorang mantan petarung Muay Thai yang berusaha untuk melindungi kekasihnya dari ancaman wabah zombie yang melanda kota. Dalam Film ini, budaya Thailand berupa Muay Thai menjadi sorotan yang coba dikomunikasikan kepada publik sebagai identitas budaya Thailand melalui adegan pertarungan yang intens.



**Gambar 1 Poster Film Ziam (Sumber :
(Wikipedia, 2025))**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa representasi budaya Thailand khususnya seni bela diri Muay Thai dalam film Ziam sebagai bentuk diplomasi kebudayaan Thailand. Di samping itu, diharapkan pula bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemahaman mengenai seberapa besar pengaruh film dalam menarasikan cerita mengenai pengenalan identitas budaya bagi suatu daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif naratif. Metode penelitian adalah cara-cara yang dilakukan secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan metode penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian dimana data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif berdasarkan paradigma post-positivisme (Sugiyono, 2013). Penelitian dilakukan pada objek alamiah dimana peneliti hanya dijadikan sebagai instrumen penelitian yang berbekal teori dan wawasan lain agar mampu menganalisis data sesuai kebutuhan.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis naratif dengan berbekal pada teori struktur narasi karya Tzvetan Todorov

yang mencakup lima tahapan narasi antara lain : keseimbangan, gangguan, pengenalan gangguan, upaya perbaikan, dan keseimbangan baru. Teori ini menjelaskan mengenai bagaimana suatu cerita seharusnya dimulai dari situasi yang stabil, namun pada perkembangannya rutinitas-rutinitas ini digangu oleh kehadiran masalah yang kemudian mengakibatkan ketidakseimbangan (Studi Media, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diambil menggunakan dokumen karya seni yang berupa film serta studi pustaka. Penulis akan mengumpulkan data-data penting dari film yang akan diteliti lalu kemudian dianalisis dengan lima tahapan narasi menurut Todorov. Objek penelitian ini adalah Film Ziam yang rilis pada 9 Juli 2025 lalu. Bagian dari objek yang diteliti adalah narasi atau alur cerita yang di dalamnya memuat unsur-unsur budaya Thailand yang dapat digunakan sebagai diplomasi budaya ke dunia internasional.

Data yang telah diperoleh akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang sebelumnya telah dibuat. Pada penelitian ini terdapat data primer yang berupa film Ziam serta data sekunder yang berupa studi sebelumnya yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis naratif Todorov. Film Ziam yang menjadi objek penelitian akan

diobservasi dan kemudian akan dicatat secara teliti serta dianalisis berdasarkan pada alur cerita atau kronologi peristiwa yang dicantumkan.

Data yang sudah dianalisis kemudian akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, ataupun grafik dengan tujuan agar mudah dipahami oleh pembaca. Setelah data disajikan langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi serta pemeriksaan keabsahan dengan observasi terhadap sumber-sumber ilmiah terkait dengan film yang diteliti. Penelitian ini bersifat tekstual sehingga tidak terikat pada Lokasi tertentu. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 3 minggu mulai 7 Oktober 2025 - 30 Oktober 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Ziam menarik untuk dianalisis karena tidak hanya menyuguhkan kisah aksi dan ketegangan, tetapi juga membawa pesan mendalam tentang identitas budaya Thailand. Melalui kisahnya, film ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal seperti *Muay Thai* digunakan sebagai simbol kekuatan moral, spiritual, dan nasional yang bisa dibaca sebagai bentuk diplomasi budaya di ranah internasional. Analisis ini menggunakan teori struktur naratif Tzvetan Todorov yang membagi cerita menjadi lima tahap utama, yaitu keseimbangan, gangguan, pengenalan gangguan, upaya perbaikan, dan

keseimbangan baru. Pendekatan ini membantu melihat bagaimana cerita berkembang dari situasi damai menuju konflik dan kembali lagi pada titik keseimbangan dengan makna yang lebih dalam.

Film sebagai media komunikasi memiliki kemampuan kuat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dengan cara yang halus namun berdampak. Melalui visual, karakter, dan alur cerita, film bisa memperkenalkan karakter suatu bangsa tanpa harus secara langsung mengatakannya. Dalam konteks *Ziam Zombie*, film ini berfungsi sebagai representasi bagaimana masyarakat Thailand digambarkan sebagai bangsa yang berani, disiplin, dan berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi meskipun berada di tengah ancaman modernitas dan kekacauan.

Pada bagian awal film atau tahap keseimbangan awal, cerita menampilkan kehidupan tokoh utama, Ziam, seorang mantan petarung *Muay Thai* yang kini hidup tenang bersama kekasihnya, Rin, seorang dokter. Adegan-adegan awal ini memperlihatkan suasana khas Thailand yang hangat dan penuh budaya, mulai dari lingkungan tempat tinggal, interaksi sosial, hingga bahasa lokal yang digunakan. Suasana yang ditampilkan penuh kedamaian dan keteraturan, menunjukkan sisi Thailand yang ramah, religius, serta menjunjung tinggi keharmonisan. Bagian ini seolah

ingin memperlihatkan kepada penonton bahwa kehidupan di Thailand bukan hanya tentang modernitas, tapi juga tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang tetap hidup di tengah kemajuan zaman.

Namun, ketenangan itu tidak bertahan lama. Sekitar menit ke-12, muncul perubahan besar yang menandai tahap gangguan. Wabah *zombie* tiba-tiba menyerang rumah sakit tempat Rin bekerja dan mengubah situasi damai menjadi kekacauan total. Rumah sakit yang semula menjadi simbol keselamatan justru menjadi tempat yang paling berbahaya. Dari sini, film mulai memperlihatkan simbol yang lebih dalam, wabah ini bukan hanya masalah fisik, tetapi juga bisa dibaca sebagai gambaran ancaman global, baik itu krisis kesehatan, kehancuran moral, maupun pengaruh asing yang mengancam identitas lokal.

Perubahan suasana dari damai menjadi kacau besar ini memperlihatkan bagaimana sistem modern tidak selalu mampu mengatasi krisis. Ketika teknologi dan ilmu pengetahuan gagal, manusia dipaksa untuk kembali pada nilai-nilai dasar yang lebih manusiawi. Dalam konteks ini, *Ziam Zombie* menggambarkan bagaimana karakter utamanya harus menghadapi situasi ekstrem yang menguji moral dan kepercayaannya terhadap kehidupan.

Tahap berikutnya, yaitu pengenalan gangguan, menjadi titik

penting dalam perkembangan karakter Ziam. Di tengah kekacauan dan rasa kehilangan, ia menyadari bahwa satu-satunya cara untuk bertahan bukanlah dengan mengandalkan kekuatan modern, melainkan dengan kembali pada akar budayanya sendiri, *Muay Thai*. Di sinilah kesadaran muncul bahwa pertempuran yang dihadapinya bukan sekadar melawan makhluk buas, tetapi juga melawan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Ziam mulai mengingat ajaran gurunya tentang keseimbangan tubuh dan pikiran, tentang menghormati kehidupan, dan tentang disiplin diri yang menjadi inti dari *Muay Thai*.

Keputusan Ziam untuk kembali pada tradisi menjadi simbol perlawanan terhadap kekacauan dunia modern. Ia menggunakan teknik *Muay Thai* bukan hanya sebagai cara bertarung, tetapi juga sebagai jalan untuk menemukan kembali jati dirinya. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sumber kekuatan yang hidup dan relevan untuk menghadapi masa kini. Melalui momen ini, film menampilkan pesan bahwa budaya lokal seperti *Muay Thai* bisa menjadi sarana diplomasi budaya yang efektif, menunjukkan kepada dunia bahwa nilai-nilai Thailand memiliki kekuatan universal yang dapat dipahami oleh siapa pun.

Tahap upaya perbaikan menjadi bagian paling intens dalam film. Di

bagian ini, Ziam berusaha menyelamatkan Rin, seorang anak kecil bernama Buddy, dan orang-orang lain yang masih selamat di rumah sakit. Situasi yang penuh tekanan membuat karakter utama harus mengandalkan seluruh kemampuan dan keyakinannya. Pertarungan-pertarungan yang terjadi bukan hanya soal kekuatan fisik, tetapi juga keberanian moral. Setiap gerakan *Muay Thai* yang ditampilkan memiliki makna tersendiri, pukulan, tendangan, dan gerakan khasnya menggambarkan keseimbangan antara kekuatan dan kendali diri.

Film memperlihatkan *Muay Thai* bukan sekadar bentuk perlawanan, tetapi juga ekspresi filosofi hidup yang dalam. Di tengah kekacauan, Ziam masih menunjukkan rasa hormat kepada lawannya, bahkan kepada mereka yang telah berubah menjadi *zombie*. Gerakan penghormatan khas Thailand seperti *wai* (menyembah dengan tangan di dada) menjadi simbol bahwa dalam setiap pertarungan selalu ada nilai kemanusiaan. Dari sini terlihat bahwa film ingin menunjukkan sisi lembut dari budaya Thailand, bahwa kekuatan sejati bukanlah kekerasan, melainkan pengendalian diri dan rasa hormat terhadap kehidupan.

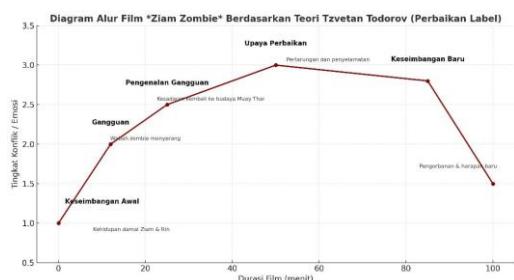
Selain menunjukkan nilai-nilai budaya, film ini juga menampilkan sisi emosional yang kuat melalui hubungan antar manusia. Ziam tidak hanya

berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Tindakan pengorbanannya untuk melindungi Rin dan Buddy memperlihatkan nilai solidaritas dan empati yang tinggi. Dalam situasi yang penuh bahaya, ia tetap menunjukkan kedulian dan keberanian untuk menolong. Sikap ini menggambarkan karakter masyarakat Thailand yang memiliki semangat kebersamaan dan pantang menyerah.

Latar rumah sakit yang mendominasi hampir seluruh bagian film juga menyimpan makna simbolik. Rumah sakit yang melambangkan sistem modern justru gagal memberikan solusi terhadap masalah besar. Sebaliknya, tradisi dan nilai-nilai lama seperti *Muay Thai* justru menjadi penyelamat. Hal ini bisa dimaknai sebagai kritik terhadap ketergantungan manusia pada teknologi dan sistem global, sekaligus ajakan untuk kembali menghargai kebijaksanaan budaya lokal. Di sini terlihat jelas bagaimana film ini menggunakan budaya sebagai bentuk diplomasi yang lembut: tanpa perlu berdebat atau menjelaskan secara eksplisit, penonton sudah diajak untuk melihat bahwa kekuatan budaya lokal bisa menjadi jalan keluar dari krisis yang bersifat universal.

Memasuki bagian akhir, atau tahap keseimbangan baru, cerita mencapai puncak emosi ketika Ziam bertarung habis-habisan melawan gerombolan *zombie*. Pertarungan terakhir ini penuh ketegangan dan

pengorbanan. Ziam memutuskan untuk mengorbankan dirinya agar Rin dan Buddy bisa melarikan diri dengan selamat. Ledakan besar di rumah sakit menjadi simbol akhir dari perjuangan, sekaligus pembersihan dari segala kekacauan. Namun, meskipun adegan ini tampak tragis, film menutup ceritanya dengan nada penuh harapan. Rin dan Buddy berhasil selamat dan menemukan tempat aman.



Gambar 2 Grafik Alur Film Ziam
(Sumber : Olahan Peneliti)

Yang menarik, di bagian akhir film, ada petunjuk bahwa Ziam mungkin masih hidup. Hal ini memberi kesan bahwa semangat juang dan ketangguhan orang Thailand tidak pernah benar-benar hilang. Adegan terakhir ini tidak hanya menjadi penutup, tetapi juga pernyataan simbolik bahwa nilai-nilai budaya seperti keberanian, disiplin, dan rasa hormat akan selalu hidup meskipun dunia berubah.

Jika seluruh bagian film dilihat secara utuh, alur ceritanya terasa saling berhubungan dengan sangat jelas. Kehidupan damai di awal menggambarkan identitas dan citra positif Thailand; gangguan menandai

munculnya tantangan global, pengenalan gangguan menunjukkan kesadaran untuk kembali ke akar budaya; upaya perbaikan menampilkan aksi nyata berbasis nilai tradisional; dan keseimbangan baru memperlihatkan hasil dari proses panjang mempertahankan budaya di tengah perubahan dunia.

Semua tahap itu membentuk satu narasi yang kuat tentang bagaimana budaya bisa menjadi benteng sekaligus kekuatan diplomasi yang efektif. Film *Ziam Zombie* berhasil memadukan elemen aksi dan nilai kemanusiaan untuk memperlihatkan wajah Thailand yang autentik, bangsa yang tangguh, berbudaya, dan mampu menghadapi krisis dengan caranya sendiri. Melalui film ini, pesan budaya Thailand disampaikan secara universal, bahwa keberanian dan kemanusiaan tidak hanya milik satu bangsa, melainkan nilai bersama yang bisa menyatukan dunia.

KESIMPULAN

Film Ziam menggambarkan bagaimana budaya lokal, khususnya Muay Thai, tidak hanya menjadi simbol identitas bangsa Thailand tetapi juga berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya. Melalui struktur naratif yang terdiri dari lima tahapan menurut Todorov, film ini menampilkan transformasi tokoh utama yang kembali kepada akar budayanya untuk menghadapi krisis modern. Hal ini

menggambarkan pesan bahwa tradisi dan nilai-nilai moral masyarakat Thailand tetap relevan dalam menghadapi tantangan global.

Selain menonjolkan unsur aksi dan hiburan, Ziam juga berhasil menyampaikan pesan moral tentang keberanian, disiplin, solidaritas, serta penghormatan terhadap kehidupan. Dengan demikian, film ini berperan sebagai media komunikasi budaya yang efektif dan memperkuat citra Thailand sebagai bangsa yang berbudaya, tangguh, dan berkarakter. Melalui perpaduan unsur tradisi dan modernitas, Ziam membuktikan bahwa kekuatan budaya dapat menjadi sarana diplomasi yang lembut namun berpengaruh di dunia internasional. Selain itu, temuan ini dapat menjadi acuan dalam kajian diplomasi budaya Asia Tenggara, khususnya dalam memahami potensi film sebagai media promosi kebudayaan dan nilai-nilai nasional.

Permatasyari, A. (2021). Perkembangan Komunikasi Massa. *Jurnal Prosiding*, 1(1), 18–31.

Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.18196/ja.1101>

Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, & Tommi Yuniawan. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>

Studi Media. (2020). *Jelajahi teori naratif Todorov, termasuk keseimbangan dan gangguan*. Media Studi.
<https://media-studies.com/todorov/>

DAFTAR PUSTAKA

Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) Representation of the Moral Message in the Light Copyr Film (Charles Sanders Peirce Semiotics Analysis). *Siwayang Journal / Volume*, 1(3), 121–130.
<https://publish.ojsindonesia.com/index.php/SIWAYANG>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Alfabeta Bandung.